



KALIMAT INTEROGATIF PADA TUTURAN SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM 1 GANJARAN GONDANGLEGI MALANG

HAMIDA

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: hamida@alqolam.ac.id

HOSNIYEH

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang
email: hosniyeh@alqolam.ac.id

Received : 02 April 2020 | Revised : 28 April 2020 | Accepted : 23 Juni 2020

Abstract

Interrogative sentences are included in a variety of sentences or called sentence types, the researcher examines more deeply the interrogative sentences spoken by Santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri Ganjaran Gondanglegi Malang. The focus of this research is on the analysis of: 1) how the total interrogative sentences in the speech of female students of the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School 1 Putri Ganjaran Gondanglegi Malang, 2) how the partial interrogative sentences on the speech of female students of the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. This study aims to determine how total interrogative sentences and partial interrogative sentences have been spoken by female students at the Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Islamic Boarding School Malang. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach because this research is descriptive, using listening, recording, and note-taking techniques. The conclusion of this study is that the interrogative sentences spoken by the administrator to the students of the Raudlatul Ulum Islamic Boarding School 1 Putri Ganjaran Gondanglegi Malang do not match the intended intonation, and sometimes do not use question words and sometimes use question words at the beginning of sentences in telling partial sentences.

Keywords: Speech, Interrogative Sentence

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat penting dilingkungan sekitar kita. Terdapat beberapa patokan yang menyebabkan bahasa menjadi penting, seperti jumlah penutur, luas penyebaran, serta peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkapan budaya.¹ Jika seorang penutur tidak memperhatikan intonasi dan bentuk kata tanya yang dituturkan, maka mitra tutur akan kesulitan untuk memahaminya, karena kalimat yang diujarkan tidak sesuai dengan intonasi dan bentuk tuturannya.

Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologi yang dapat dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk sebuah peristiwa tutur (*speech event*).² Setiap tuturan dalam wawancara atau percakapan, yang disampaikan penutur (penulis) kepada mitra tutur atau pembaca mempunyai makna atau tujuan tertentu. Dengan semua kalimat yang dituturkan tersebut mempunyai intonasi dan fungsi masing-masing.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian tutur adalah sebuah ucapan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang, sedangkan pertuturan merupakan suatu perbuatan atau suatu tuturan yang menyatakan keadaan psikologis pembicara karena suatu perbuatan yang dilakukan dalam menuturkan sesuatu. Dan tuturan sendiri mempunyai arti sesuatu dituturkan atau diucapkan sendiri.³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tuturan merupakan kalimat yang telah diujarkan oleh penutur untuk menyampaikan maksud yang dituju, sedangkan tuturan yang dikeluarkan oleh penutur merupakan bentuk komunikasi lisan yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam kehidupannya. Kalimat merupakan satuan bahasa yang terdiri atas klausa, Ramlan mengatakan bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya nada akhir turun maupun naik, kalimat dibentuk dari kata sehingga menjadi frasa dan setelah frasa baru menjadi klausa. Setelah menjadi klausa baru bisa terbentuk menjadi suatu kalimat. Setiap kalimat itu

¹ Gantamitrika Shoka, *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD*, cetakan II (Solo: Genta Smart Publisher, 2016), hal. 1

² Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, cetakan II (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 27.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. KBBI.com. diakses 16 April, dari <https://kbbi.web.id/tutur>

mengandung dua bagian yang saling mengisi. Dan bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengetahuan yang dapat diterima, serta selalu ada yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang menerangkan atau mengemukakan, bagian yang dikemukakan dalam bahasa itu terdiri dari subjek sedangkan bagian yang menerangkan itu disebut predikat.

Begitupun dengan bahasa yang digunakan oleh semua manusia, khususnya bagi santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri dalam menuturkan kalimat interogatif, harus benar-benar memperhatikan intonasi dan kata tanya yang sesuai dengan apa yang ditanyakan. Jika kalimat yang dituturkan tidak sesuai dengan intonasi dan bentuk yang ditanyakan nya, maka mitra tutur akan kesulitan dalam memahami tuturannya. Terkadang seseorang menuturkan kalimat pertanyaan (interogatif) tetapi menjadi kalimat pernyataan dan ada pula ketika menanyakan tidak memakai kata tanya yang sesuai dengan apa yang ditanyakan. Sama halnya dengan santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 dalam menuturkan kalimat interogatif. Namun intonasinya bukan intonasi interogatif, melainkan pernyataan dan dalam menanyakan kalimat yang dituturkan tidak memakai kata tanya pada awal kalimat sehingga mitra tutur begitu sulit dalam memahami tuturannya tersebut.

Kalimat merupakan satuan bahasa yang terkecil serta merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan kalimat diawali serta diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), koma, (,) atau dengan tanda tanya (?). kalimat disusun berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, dan klausa. Jika kalimat disusun berdasarkan di atas, unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi dan pengertian tertentu yang disebut dengan bagian kalimat. Ada bagian yang tidak dapat dihilangkan, serta ada pula bagian yang dapat dihilangkan. Sedangkan bagian yang tidak dapat dihilangkan itu disebut dengan kalimat inti, sedangkan bagian yang dapat dihilangkan tersebut bukan dinamakan inti kalimat.⁴

Dalam bahasa Indonesia, kalimat juga ada yang terdiri dari satu kata, dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata dan seterusnya. Dalam menentukan satuan kalimat tidak dilihat dari banyak katanya yang menjadi unsurnya, melainkan dari intonasi yang

⁴ Widjono, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Cetakan II (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hal. 146

dituturkan (Ramlan). Sedangkan dalam wujud lisan kalimat dapat diucapkan dengan suara yang naik turun dan keras rendahnya suara, serta disertai jeda dan diakhiri dengan intonasi yang sesuai dengan yang dimaksud.

Kalimat interogatif merupakan kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada mitra tutur. Kalimat interogatif dibagi menjadi dua, yakni (1) kalimat interogatif total dan (2) kalimat interogatif parsial.⁵ Kalimat interogatif total adalah kalimat yang bermaksud untuk menanyakan semua informasi yang terdapat di dalam pertanyaan. Kalimat interogatif parsial merupakan kalimat yang terkandung dalam pertanyaan. Kedua kalimat ini sering digunakan oleh santri putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1. Hal inilah yang menjadi alasan penulis memilih judul ini.

Kajian mengenai tuturan kalimat interogatif ini bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin dituturkan adalah masuk pada kajian sintaksis. Nordquis mengatakan bahwa Sintaksis merupakan cabang dari ilmu yang membicarakan tentang struktur kalimat. Sedangkan menurut Varhaar, sintaksis adalah sebagai cabang tata bahasa yang membahas tentang hubungan antarkata dalam tuturan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksis merupakan studi tentang hubungan antarkata yang satu dengan kata yang lain, atau masalah hubungan antarkata yang membentuk struktur kalimat. bagaimana kata-kata secara bersama-sama membentuk sebuah frasa dan klausa sehingga menjadi sebuah kalimat.

Dari fenomena di atas, bahwa intonasi dan bentuk tuturan kalimat interogatif yang dituturkan oleh pengurus dengan santri di lingkungan pondok pesantren sangat menarik dan penting untuk diteliti. Fenomena yang menarik dalam penelitian ini adalah dilingkungan pondok pesantren dengan kultur yang berbeda serta bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi antara santri, kiyai, nyai, dan pengurus juga berbeda. Namun dalam penelitian tuturan kalimat interogatif di sini peneliti lebih memfokuskan kepada tuturan antara pengurus dengan santri, yang sering salah dalam menggunakan intonasi tuturan kalimat interogatif, seperti “*sudah sholat jamaah*” tuturan kalimat ini pengurus menanyakan kepada santrinya untuk mengetahui apakah “*sudah sholat*

⁵ Kunjana Rahadi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2005), hal. 76-78.

jama'ah “ atau tidak, namun dalam intonasi ia tidak menggunakan intonasi kalimat interogatif, sehingga santri tidak paham karena dalam tuturannya tersebut mengandung intonasi kalimat pernyataan. Padahal dalam menuturkan sebuah kalimat harus disertai dengan intonasi yang sesuai dengan apa yang dimaksud, karena setiap jenis kalimat tentunya mempunyai intonasi masing-masing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena untuk mengetahui wujud formal serta maksud tuturan kalimat interogatif yang telah dituturkan oleh santri dengan pengurus. Serta bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis apa yang sekarang ini terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Kalimat interogatif pada Tuturan Santri Putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang adalah termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan arah dan tujuan penelitian dari penelitian ini, untuk mengetahui intonasi tuturan kalimat interogatif pada kalangan santri.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Peneliti memilih pendekatan ini karena penelitian ini bersifat deskriptif, sehingga penelitian ini cenderung menggunakan analisis dan lebih dominan pada proses makna. Penelitian kualitatif ini merupakan sebuah cara untuk menentukan pada aspek secara mendalam pada suatu permasalahan dalam penelitian yang disebut dengan penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata-kata, tindakan serta data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lainnya.⁷ Data merupakan hal yang sangat

⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36 (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hal. 4

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan ke 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 13

penting digunakan dalam penelitian, karena hal tersebut untuk menguatkan permasalahan dan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Suber data dalam penelitian ini adalah bentuk verbal kalimat interogatif pada tuturan santri putri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. Yang merupakan tuturan santri dengan ustadzah.

Teknik analisis data yang digunakan merupakan 1) teknik simak teknik simak dilakukan untuk menyimak objek penelitian dengan menyadap, dan apa yang telah dituturkan. Serta melakukan teknik rekam, teknik rekam digunakan saat teknik simak dilakukan, agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan data. Peneliti menyadap dan merekam penggunaan bahasa yang telah dituturkan oleh santri putri dengan pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. Untuk mendapatkan data yang dimaksud. Selanjutnya 2) teknik catat teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan oleh peneliti ketika menerapkan metode simak, untuk mencatat data yang telah diperoleh dari informan. Setelah melakukan teknik simak peneliti mencatat apa yang telah diperoleh dari tuturan santri dengan pengurus pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 putri Ganjaran Gondanglegi Malang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa yang mengkaji struktur bahasa dengan pendekatan kajian sintaksis, Sintaksis merupakan subsistem tata bahasa yang mencakup kata atau satuan-satuan yang lebih besar. Sedangkan menurut Abdul Chaer sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan atau pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, dan hal tersebut dinamakan satuan sintaksis, yang terdiri dari kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian adalah bahwa dalam menuturkan kalimat interogatif antara ustadzah dengan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri Ganjaran Gondanglegi Malang kebanyakan ada yang tidak sesuai dengan intonasi, jenis dan bentuknya kalimat interogatif, ketidaksesuaian tuturan kalimat interogatif dalam jenisnya disini (a) kalimat interogatif total (b) kalimat interogatif parsial. Berikut kalimat interogatif total dan kalimat interogatif parsial yang dituturkan oleh ustadzah kepada santrinya.

1. Kalimat Interogatif Total Yang Mengubah Intonasi Kalimat

Table 1.1

Kalimat Interogatif dengan Mengubah Intonasi Kalimat

No	Wujud Kalimat Interogatif Total	
	Kalimat dengan Mengubah Intonasi Interogatif Menjadi Deklaratif	Kode
1.	“Kamu Sudah Sholat Berjama’ah.”	(1/p1/28-02)

Kalimat di atas merupakan kalimat interogatif yang bentuk intonasinya merupakan intonasi kalimat deklaratif, tuturan No (1) bermaksud bahwa (p1) ingin menanyakan kepada salah satu santri dengan pertanyaan “*sudah sholat berjama’ah atau belum,*” namun, tuturan kalimat tersebut termasuk pada tuturan kalimat deklaratif karena sesuai dengan hasil pengamatan dan rekaman bahwa kalimat yang dituturkan oleh (p1) tidak memakai intonasi interogatif tetapi menggunakan intonasi deklaratif, sehingga salah satu santri yang ditanyakan menganggapnya bahwa tuturan tersebut sebuah pernyataan.

(1) “*Kamu Sudah Sholat Berjama’ah.*”

(1b) “*Kamu Sudah Sholat Berjama’ah?*”

No	Unsur Klausa		
(1b)	Kamu sudah	Sholat	Berjama’ah?
Fungsi	S	P	K
Kategori	FN	FV	FK
Peran	Pelaku	Perbuatan	Keterangan

Tuturan (1) termasuk tuturan kalimat deklaratif. Karena disitu (p1) tidak menggunakan intonasi interogatif, maka sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur (p1) untuk menanyakan dan hanya membutuhkan jawaban *iya* atau *tidak, belum* atau *sudah*. maka yang benar dalam kajian sintaksis (1b) “*kamu sudah sholat berjama’ah?*” dimana tuturan tersebut harus disertai intonasi interogatif dan dalam penulisannya harus diakhiri dengan tanda (?). kalimat tersebut termasuk pada unsur klausa yang terdiri dari fungsi dan kategori karena sudah terdiri dari subjek (S),

peridikat (P) dan keterangan (K). kata “kamu” dikalimat tersebut berfungsi sebagai (S) dan termasuk kategori F + K (Frasa + Nomina Apositif), “sudah sholat” berfungsi sebagai (P) termasuk kategori F + V (Frasa + Verbal), dan “berjamaah” berfungsi (K) yang termasuk kategori F + N (Frasa + Keterangan).

2. Kalimat Interogatif Parsial

Table 2.1

Kalimat Interogatif Parsial Untuk Menanyakan Benda

No	Wujud Kalimat Interogatif Parsial	
	Kalimat Interogatif Parsial yang Berunsur “apa”	Kode
1.	“Ini Sandal Samêan (kamu) Dêk?”	(1/p1/08-03)

Tuturan No (1) bermaksud untuk menanyakan, suatu benda yang terdapat pada kata “sandal” namun disitu (p1) dalam menuturkan tidak menggunakan unsur kata tanya “apa” sedangkan dalam kalimat interogatif parsial jika ingin menanyakan suatu benda maka harus diawali dengan kata tanya “apa” sehingga mitra mudah dalam meresponnya. Tuturan tersebut dituturkan oleh (p1) kepada salah satu santri yang berada didepan kantor, (p1) bermaksud untuk menanyakan suatu benda kepada salah santri tersebut namun, tuturanya tersebut tidak menggunakan kata *apa*, sedang dalam menuturkan kalimat interogatif parsial harus sesuai dengan apa yang dimaksud karena kalimat interogatif parsial membutuhkan response atau sebuah jawaban yang berlaku untuk sebagian kalimat yang ditanyakan.

(1) “*Ini sandal samêan?*”

(1b) “*Apa ini sandal kamu?*”

No	Unsur Klausa		
(1b)	Apa	Ini sandal	Kamu?
Fungsi	Ket. T	P	S
Kategori	-	FV	FN
Peran	Tanya	Benda	Pelaku

Tuturan No (1) merupakan tuturan kalimat interogatif karena, tuturan tersebut bermaksud untuk menanyakan namun, tuturan tersebut tidak memakai kata tanya pada awal kalimat yang sesuai dengan apa yang dimaksud. Seharusnya (p1) menuturkan kalimat yang terdapat pada No (1b) yang sesuai dengan apa yang dimaksud. Kata “*Apa*” pada tuturan no (1b) termasuk pada fungsi Ket. T (keterangan + tanya) karena tuturan tersebut menanyakan suatu benda sedangkan dalam menuturkan kalimat interogatif parsial untuk menanyakan benda harus menggunakan kata tanya *apa* pada awal kalimat, kata “*ini sandal*” termasuk fungsi P (predikat) dan berkategori FV (frasa + verba) karena kata benda, sedangkan kata “*kamu*” berfungsi sebagai S (subjek) yang mempunyai kategori FN (frasa + nomina).

SIMPULAN

Wujud formal tuturan kalimat interogatif total yang telah dituturkan oleh pengurus dengan salah satu santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, merupakan tuturan kalimat interogatif total yang meminta respon jawaban “*iya*” atau “*tidak*”, atau “*ya*” atau “*bukan*”, yang tidak menggunakan intonasi tanya pada sebuah klausa (kalimat), serta dalam penulisannya dilambangkan dengan tanda tanya (?), dan juga tidak memberikan kata tanya *apakah* serta kata tanya *kah* di bagian kalimat yang ditanyakan.

Wujud formal tuturan kalimat interogati parsial yang dituturkan oleh pengurus dengan salah satu santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, tuturan tersebut merupakan tuturan yang meminta jawaban salah satu dari kalimat yang telah dituturkan serta tuturan tersebut sesuai dengan apa yang ditanyakan, apabila penutur menanyakan suatu benda, maka menggunakan kata tanya “*apa*”, jika penutur menanyakan orang atau yang diorangkan maka penutur harus menggunakan kata tanya “*siapa*”, jika penutur menanyakan keberadaan benda maka harus menggunakan kata tanya “*mana*”, apabila menanyakan beberapa benda maka harus menggunakan kata tanya “*berapa*”, jika penutur menanyakan waktu maka harus menggunakan kata tanya “*kapan*” atau “*bila*”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, J Lexy (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 36. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Cetakan III. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Putrayasa, Ida Bagus (2017). *Sintaksis Memahami Kalimat Tunggal*. Cetakan I. Bandung: Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus (2010). *Analisis Kalimat Fungsi Kategori dan Peran*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahadi, Kunjana (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Glora Aksara Pratama.
- Shoka, Gantamitreka (2016). *Kesalahan Berbahasa Penggunaan EYD*. Cetakan I. Solo: Genta Smart Publisher.
- Sugiono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Cetakan 23. Bandung: Alfabeta.
- Widjono (2007). *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Cetakan II. Jakarta: Gramedia.